

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun secara bertahap sesuai peristiwa-peristiwa yang terjadi. Berdasarkan tempat turunnya wahyu, tidak lain adalah wilayah Arab yang belum memiliki budaya tulis-menulis. Bahkan Rasulullah pun dikatakan pribadi yang *ummi*, ada yang mengartikan tidak bisa membaca dan menulis.¹ Maka tidak heran bahwa bangsa Arab dikatakan lemah dalam penulisan, akan tetapi unggul dalam hafalan (pada masa itu). Selama kurun waktu 23 tahun masa pewahyuan tersebut, Rasulullah SAW mengajarkan dan memperdengarkan ayat yang diterima kepada para sahabat secara lisan.

Meskipun demikian, bukan berarti dengan kuatnya hafalan para sahabat dan masyarakat Arab masa itu, lantas menjadikan Rasulullah luput akan pentingnya baca-tulis. Hal ini terbukti pada saat wahyu turun, beliau secara rutin memanggil para penulis untuk menuliskan wahyu tersebut, termasuk didalamnya Zaid bin Sabit. Bahkan terdeteksi tidak kurang dari enam puluh lima orang sahabat yang bertindak sebagai penulis wahyu.²

¹ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren), Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, editor. Abu Hafsin, *al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, cet. 3, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), hlm 31

² M. Musthafa Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an dari wahyu sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 72

Berdasarkan kebiasaan Rasulullah SAW tersebut, dapat dikatakan bahwa pada masa ini budaya penulisan al-Qur'an sudah dilakukan bahkan al-Qur'an sudah tersedia dalam bentuk tulisan, meskipun penulisannya masih tercecer dalam berbagai bentuk seperti di kulit binatang, pelepah kurma, kepingan-kepingan tulang, kayu yang diletakkan dipunggung onta dan bebatuan.³ Namun, pada masa Rasulullah ini belum ada upaya untuk mengkodifikasikan al-Qur'an, meskipun secara keseluruhan wahyu tersebut telah tertulis. Hal ini karena selain wahyu masih proses turun, juga belum ada kebutuhan mendesak untuk melakukan upaya tersebut.⁴

Pasca wafatnya Rasulullah, terjadi perselisihan tentang penggantian tampuk kekuasaan. Hingga memperoleh satu keputusan, Abu Bakar diangkat sebagai khalifah pengganti Rasulullah. Pada masa kekhalifahan Abu Bakar ini, terjadilah Perang Yamamah pada tahun 12 H yang melibatkan sebagian besar sahabat penghafal al-Qur'an. Dalam peperangan tersebut tidak kurang dari 70 penghafal al-Qur'an gugur, bahkan dalam suatu riwayat disebutkan sekitar 500 orang⁵, dan mengakibatkan sebagian al-Qur'an musnah. Berawal dari peristiwa inilah Umar bin Khaṭṭab mengusulkan agar dilakukan pembukuan al-Qur'an. Hal ini dikhawatirkan al-Qur'an akan berangsur-angsur hilang bila hanya mengandalkan hafalan semata. Dalam menanggapi usulan Umar tersebut, Abu Bakar merasa ragu lantaran pada masa Rasulullah hal tersebut tidak lazim dilakukan. Akan tetapi karena desakan Umar, akhirnya

³ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *al-Qur'an Kita: Studi Ilmu ...*, hlm. 46

⁴ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *al-Qur'an Kita: Studi Ilmu ...*, hlm. 83

⁵ Muhammad Quraish Shihab, at. al, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, cet. 4, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 28

Abu Bakar menyetujui dan menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai ketua tim kodifikasi al-Qur'an dan menuliskannya, hingga akhirnya tulisan-tulisan tersebut dinamakan "mushaf" atau kumpulan dari lembaran-lembaran yang ditulis.⁶

Dipilihnya Zaid bin Tsabit bukan berarti menjadikannya lengah dan asal terima dalam pengumpulan al-Qur'an, akan tetapi kesempatan ini digunakan Zaid untuk lebih selektif dan ketat. Artinya tidak semua setoran dari para sahabat diterima begitu saja dengan tangan terbuka, melainkan harus disertai sumber tertulis dan saksi (setidaknya dua saksi). Hal ini dilakukan Zaid untuk mencari kesepakatan bahwa setoran yang terimanya benar-benar ayat al-Qur'an dari Nabi Muhammad.⁷ Setelah naskah tersebut berhasil dikumpulkan, naskah itu berada ditangan Abu Bakar sampai ia wafat.

Pasca wafatnya Abu Bakar, mushaf terjaga dengan ketat di bawah tanggung jawab Umar bin Khaṭṭab sebagai khalifah kedua. Pada masa ini al-Qur'an tinggal melestarikan ke berbagai wilayah. Selain itu Umar juga diperintahkan untuk menyalin mushaf masa Abu Bakar tersebut ke dalam lembaran (*ṣahifah*). Dalam hal ini Umar tidak menggandakan *ṣahifah* tersebut, karena memang hanya untuk dijadikan naskah orosinil, bukan sebagai bahan hafalan. Setelah serangkaian penulisan selesai, naskah tersebut diserahkan kepada Hafshah untuk disimpan. Hal ini dengan pertimbangan, selain ia sebagai putri Abu Bakar sekaligus Istri Rasulullah, ia juga pandai membaca

⁶ Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, Penyunting Mazmur Sya'roni, (Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama, 1999), hlm. 4

⁷ Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an*,... hlm. 87

dan menulis. Penjagaan oleh Hafshah ini berlanjutan sampai setelah wafatnya Umar. Begitupun Hafshah wafat, mushaf al-Qur'an diambil resmi oleh Walid bin Hakam untuk dibakar⁸. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi keraguan antar mushaf.

Sepeninggal Umar, jabatan kekhalifahan dipegang oleh Usman bin 'Affan sebagai khalifah ketiga. Pada masa ini dunia Islam mengalami banyak perkembangan. Banyak penghafal al-Qur'an ditugaskan ke berbagai wilayah untuk menjadi imam sekaligus mengajarkan al-Qur'an sesuai daerahnya masing-masing. Dalam proses penyebarannya, masing-masing sahabat memiliki versi qira'at yang beragam, berlainan satu sama lain. Bahkan Hudzaifah Ibn al-Yaman yang ikut dalam pembukaan Armenia dan Azarbaijan, ketika itu ia mendengar bacaan al-Qur'an penduduk setempat yang berbeda satu sama lain, bahkan saling membenarkan versi qira'at masing-masing, sehingga menimbulkan pertikaian sesama umat. Melihat hal ini Hudzaifah berkata kepada Usman, "Wahai *amirul mu'minin!* Satukanlah umat ini sebelum mereka berselisih dalam al-Qur'an seperti perselisihan Yahudi dan Nasrani".⁹

Dari peristiwa inilah kemudian Usman berinisiatif untuk menyalin kembali al-Qur'an dengan menunjuk 12 orang termasuk Zaid bin Tsabit¹⁰,

⁸ Walid bin Hakam adalah walikota Madinah ketika itu. Banyak versi periwayatan berkenaan dengan keterangan ini. Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa Marwan memerintahkan untuk membakar mushaf orisinal karena berbagai pertimbangan, lihat uraian dalam Muhammad Quraish Shihab, at. al, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*,... hlm. 31

⁹ Zaenal Arifin Madzkur, "Urgensi Rasm Usmani; Potret Sejarah dan Hukum Penulisan al-Qur'an dengan Rasm Usmani", dalam *Jurnal Khatulistiwa - Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 Maret 2011, hlm. 18

¹⁰ Lihat Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an*,... hlm. 100

sebagaimana yang dilakukannya pada masa Abu Bakar. Akan tetapi kodifikasi al-Qur'an pada masa Usman bukan karena keberadaan al-Qur'an yang masih tercecer, akan tetapi menyalin mushaf dalam rangka untuk menyeragamkan bacaan. Upaya ini diawali dengan menyalin mushaf Abu Bakar yang dijaga oleh Hafshah kedalam beberapa mushaf. Dari penggandaan tersebut, mushaf dikirim ke berbagai wilayah, sementara mushaf-mushaf lain yang tidak sesuai diperintahkan untuk dibakar. Hal ini dilakukan untuk mencegah pertikaian dikalangan umat.

Semenjak saat itu sejarah mencatat, hasil kodifikasi Usman bin 'Affan cukup efektif untuk dapat mengikat persatuan umat Islam dalam ranah standarisasi teks al-Qur'an. Setidaknya masa Usman ini menjadi kodifikasi terakhir umat Islam dalam penyatuan bacaan al-Qur'an. Akan tetapi masa pemberlakuan mushaf Usmani di kalangan umat Islam terjeda rentang waktu yang cukup lama, yakni hingga masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan.¹¹

Namun demikian, adanya penggandaan mushaf tersebut tidak berarti seluruh persoalan berkenaan dengan al-Qur'an dapat dituntaskan. Perlu diketahui bahwasanya mushaf Usman belum menggunakan tanda baca seperti titik dan simbol-simbol bacaan lainnya. Bagi orang awam dalam bahasa Arab, ketiadaan tanda baca tersebut akan menyebabkan adanya peluang terjadinya kekeliruan dalam membaca al-Qur'an. Adanya kekhawatiran salah baca inilah yang menggerakkan khalifah Abdul Malik bin Marwan memerintahkan ulama

¹¹ Zaenal Arifin Madzkur, "Legalisasi Rasm Usmani dalam Penulisan al-Qur'an", dalam *Journal of Qur'anic and Hadits Studies*, Vol. 1, No. 2, 2012, hlm. 220

besar al-Hajjaj ibn Yusuf al-Saqafi untuk memberikan tanda baca pada al-Qur'an, yang kemudian distandarkan penggunaannya atas bantuan Nashr ibn I'Ashim dan Yahya ibn Ma'mur.¹²

Setelah distandarkannya mushaf Usmani juga adanya bubuhan tanda baca, lantas dunia Islam tidak diam tanpa polemik seputar kedudukan penulisan al-Qur'an dengan rasm Usmani. Ulama berbeda pendapat tentang hal ini, sebagian mengatakan bersifat *tauqifi*, adapun yang lain mengatakan *ijtihadi*. Keberadaan penulisan rasm Usmani yang dinilai *tawqifi* menjadikan rasm ini sebagai standar penulisan al-Qur'an dipenjuru negeri, karena hal ini untuk memelihara keaslian mushaf. Bahkan ada sebagian ulama yang mengharamkan penulisan mushaf al-Qur'an dengan mengingkari mushaf al-Imam (Usmani)¹³. Namun, adakalanya yang berpegang teguh bahwa penulisan al-Qur'an menggunakan kaidah rasm Usmani tidaklah wajib, karena itu merupakan hasil ijtihad para sahabat semata. Oleh karenanya boleh menggunakan kaidah rasm selainnya. Akan tetapi, mayoritas umat Islam menyepakati bahwa pola penulisan mushaf Al-Qur'an "harus" mengacu pada rasm Usmani, meskipun kadar keharusannya menjadi perdebatan tersendiri.¹⁴

Terlepas dari persetujuan tentang kedudukan rasm usmani, dalam perkembangannya mushaf Usmani tersebar hampir menyeluruh kawasan Basrah, Kuffah, Syam, Mekkah, Madinah dan tidak terkecuali daerah Timur seperti Turki, India, Persia, hingga Afrika. Sehingga hampir dapat dipastikan

¹² Shihab, et. all, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*,... hlm. 32

¹³ Jalaluddin al-Suyuṭi, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*, (Bairut-Libanon: Dar al- Fikr, 2010), hlm 536

¹⁴ Zainal Arifin Madzkur, "Kajian Ilmu Rasm Usmani dalam mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia", dalam *Suhuf- Jurnal Kajian al-Qur'an*, Vol. 6, No. 1, 2013: 35-58, hlm 35

setiap wilayah memiliki pegangan mushaf standar sesuai wilayahnya masing-masing. Salah satu wilayah Timur Tengah yang meyakini penggunaan kaidah rasm Usmani dalam penulisan al-Qur'an adalah wilayah Madinah, yang menerbitkan al-Qur'an mushaf Madinah sebagai mushaf yang paling Usmani artinya sesuai dengan kaidah rasm Usmani. Hal ini salah satunya mengacu pada kaidah-kaidah ilmu rasm yang diusung oleh para ulama rasm, seperti Abu 'Amr Usman al-Dani dan Abu Daud Sulaiman, sedangkan mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia lebih banyak mengacu pada kaidah yang diusung oleh al-Suyuti, dalam kitabnya *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*.

Lain di Timur Tengah, lain pula di Indonesia. Al-Qur'an diperkirakan masuk ke Indonesia seiring dengan masuknya agama Islam di kawasan ini. Kesepakatan penulisan al-Qur'an menggunakan rasm Usmani distandarkan setelah adanya Musyawarah Kerja (MUKER) Ulama Ahli al-Qur'an pada tahun 1984, Surat Keputusan Menteri Agama nomor 25 tentang penetapan al-Qur'an Standar Indonesia yang meliputi tiga kriteria, yaitu al-Qur'an Standar Usmani untuk orang awas, al-Qur'an standar Bahriyah untuk para penghafal al-Qur'an, dan al-Qur'an standar Braille untuk tunanetra.¹⁵ Keputusan ini sebagai pedoman dalam mentashih al-Qur'an, disatu sisi juga untuk memasyarakatkan al-Qur'an standar di kalangan para penerbit al-Qur'an dan umat Islam di seluruh Indonesia. Dengan begitu, penerbit di Indonesia yang ingin mencetak mushaf al-Qur'an harus mendapatkan surat keputusan dari

¹⁵ Zainal Arifin Madzkur, "Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia", dalam *Suhuf- Jurnal Kajian al-Qur'an*, Vol. 4, No. 1, 2011, hlm. 2

Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMA).¹⁶ Disinilah peran Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an memiliki andil besar dalam penstandaran mushaf al-Qur'an di Indonesia.

Seiring maraknya penerbitan mushaf al-Qur'an, penerbitan al-Qur'an Timur Tengah (Lebanon, Suriah, Mesir, dan lain-lain) mengambil andil masuk di Indonesia untuk menjajakan mushafnya, dalam hal ini yakni mushaf Madinah terbitan Mujamma' al-Malik Fahd Arab Saudi. Mushaf ini dapat masuk ke Indonesia tanpa terlebih dahulu mendapatkan tanda tashih dari Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Indonesia, sehingga keberadaannya dapat leluasa. Apalagi mushaf ini juga dibagikan secara cuma-cuma kepada jama'ah haji. Mushaf tersebut dalam peredarannya ada yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal yang menarik ternyata beberapa mushaf al-Qur'an yang beredar di Indonesia ini (termasuk mushaf Madinah terbitan Saudi Arabia) tidak memiliki keseragaman tulisan atau ada beberapa perbedaan, padahal keduanya mengklaim berdasarkan kaidah rasm Usmani¹⁷.

Berkenaan dengan hal ini, lalu bagaimanakah posisi mushaf al-Qur'an standar Usmani Indonesia¹⁸ yang menamakan dirinya sebagai mushaf yang berasm Usmani, tetapi pada kenyataannya jika disandingkan dengan mushaf Madinah tersirat perbedaan. Salah satu perbedaan yang gencar diperdebatkan

¹⁶ M. Solahudin, "Varian Tulisan Mushaf Al-Qur'an Rasm Usmani Qira'ah 'Ashim Riwayat Hafs di Indonesia", dalam *Tesis* Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, tahun 2015, hlm. 3

¹⁷ Keterangan dalam *Tesis* M. Solahudin, "Varian Tulisan Mushaf Al-Qur'an.... hlm. 3 Lihat pula Ansori, *Ulumul Qur'an; Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (ed.). M. Ulinnuha Khusnan, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 158

¹⁸ Untuk selanjutnya ditulis MASU Indonesia

adalah tulisan lafadz ملك yang terdapat dalam surat al-Fātihah, lafadz ini dalam MASU Indonesia ditulis menggunakan huruf *mim* panjang dengan bubuhan *alif* mutlak sebagai intruksi bacaan panjang dua harakat yakni مالك .

Akan tetapi dalam mushaf Madinah tanda panjang ini cukup dibubuhkan tanda *alif* kecil diatas huruf *mim*, seperti مَلِكْ Berangkat dari keberadaan dua mushaf yang saling tumpang tindih inilah kemudian penulis bermaksud untuk meneliti penyebab perbedaan dari kedua mushaf, yakni MASU Indonesia dengan mushaf Madinah. Pisau analisis dari kedua mushaf ini adalah kajian ilmu rasm yang digunakan pada kedua mushaf tersebut. Hal ini penting mengingat mushaf al-Qur'an merupakan pedoman untuk kehidupan masyarakat pada umumnya.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan pemaknaan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu penulis tegaskan istilah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni:

1. Ilmu Rasm

Keberadaan ilmu rasm sangat menentukan terhadap pola bacaan dalam suatu mushaf al-Qur'an. Pengertian dari rasm secara umum mencakup seluruh batang tubuh huruf al-Qur'an. Jadi kategori wilayah rasm mencakup keseluruhan tubuh dari atas hingga bawah huruf al-Qur'an. Dalam hal ini bukan termasuk tambahan harakat yang

disandangnya, ini masuk dalam ilmu sendiri yang dikenal dengan ilmu *ḍabt*. Adapun pengertian ilmu rasm secara umum adalah ilmu yang mempelajari tentang penulisan mushaf al-Qur'an yang dilakukan dengan cara khusus baik dalam penulisan lafadz-lafadznya maupun bentuk huruf yang digunakan. Dalam penulisan al-Qur'an terdapat dua macam rasm yang digunakan, yakni rasm Usmani dan *Imla'i*. Rasm Usmani merupakan model penulisan rasm al-Qur'an yang distandarkan masa khalifah 'Usman bin'Affan dan para sahabat ketika menulis dan membukukan al-Qur'an. Adapun rasm *Imla'i* adalah cara menuliskan kalimat sesuai dengan ucapannya dengan memperhatikan waktu memulai dan berhenti pada kalimat tersebut. Intinya rasm ini mengacu pada pelafadzan pada waktu kalimat tersebut diucapkan.

Kajian ilmu rasm menjadi fokus tersendiri pada penelitian ini. Karena keberadaannya dijadikan pisau analisis dari sisi penulisan pada kedua mushaf, yakni mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia dengan mushaf Madinah.

2. Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia

Berdasarkan Musyawarah Kerja (MUKER) ulama ahli al-Qur'an dibawah naungan Lembaga Pentashihan Mushaf al-Qur'an, menghasilkan keputusan bahwa mushaf yang dijadikan standar Indonesia terbagi atas 3 kategori, yakni mushaf al-Qur'an standar Usmani, Bahriyah dan Braile. Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia yang dikenal dengan MASU Indonesia merupakan al-Qur'an standar 30 juz, riwayat Ḥafs dari Imam

‘Āṣim sebagaimana al-Qur’an yang digunakan oleh umat Muslim. Berdasarkan kegunaannya, MASU Indonesia diperuntukkan bagi orang awam, adapun Bahriyah untuk standarisasi para hufaz, dan Braille untuk masyarakat yang berkebutuhan khusus dalam hal penglihatan.

Maksud dipilihnya MASU Indonesia menjadi kajian pada skripsi ini, lebih tepatnya untuk mencari kebenaran dari mushaf al-Qur’an yang menjadi bacaan masyarakat Indonesia, termasuk sejarah dan penulisan didalamnya. Hal ini dilatar belakangi dari ditemukannya perbedaan penulisan antara MASU Indonesia dengan mushaf standar Madinah (yang dinilai berasm Usmani). Penelitian pada MASU Indonesia ini penulis fokuskan pada mushaf terbitan Toha Putra-Semarang. Mushaf ini dinilai sebagai mushaf yang dijadikan standar bacaan masyarakat Indonesia khususnya, pada masanya.

3. Mushaf Madinah

Mushaf standar Madinah merupakan mushaf al-Qur’an yang di terbitkan oleh *Mujamma’ al-Malik Fahd Liṭabā’at al-Mushaf al-Syarīf* Madinah al-Munawwarah sebagai salah satu mushaf yang berstandar Usmani. Mushaf ini merupakan salah satu mushaf riwayat Ḥafs dari Imam ‘Āṣim. Mushaf ini dijadikan standar mushaf di Madinah dan juga marak peredarannya di Indonesia. Adanya saling klaim mushaf berasm Usmani antar keduanya inilah yang mendorong penulis untuk menjadikannya sebagai sumber penelitian pada skripsi ini.

Keberadaan mushaf Madinah dijadikan pembandingan untuk mushaf standar Indonesia, karena ditemukan ketidakseragaman antara penulisan al-Qur'an yang ada di Indonesia dengan mushaf standar Madinah. Padahal keduanya menamakan dirinya sama-sama berasm Usmani. Selain itu, peredarannya di Indonesia yang marak dijajakan oleh penerbit Timur Tengah dengan tanpa melalui proses tashih atau tanda tashih dari pihak Lajnah, menjadikan mushaf ini banyak dimiliki masyarakat Indonesia dan dijadikan pegangan yang dinilai berstandar Usmani.

Penelitian ini mengfokuskan pada kajian komparasi, tepatnya pada dua mushaf al-Qur'an, yakni MASU Indonesia terbitan Toha Putra-Semarang dengan mushaf Madinah terbitan *Mujamma' al-Malik Fahd Liṭabā'at al-Mushaf al-Syarīf* Madinah al-Munawwarah, dengan fokus kajian pada ilmu rasm pada masing-masing mushaf. Kajian ilmu rasm menjadi fokus tersendiri pada penelitian ini. Karena keberadaannya dijadikan pisau analisis dari sisi penulisan pada kedua mushaf.

Adapun maksud penulis menggunakan kedua mushaf tersebut sebagai landasan wadah penelitian, karena banyak adanya ketidakselarasan penulisan pada kedua mushaf yang dinilai Usmani. Sehingga, dengan adanya ketidakselarasan inilah yang menggerakkan penulis untuk melakukan pengkajian dan penelitian pada kedua sumber dengan mengacu pada mushaf acuan, yakni mushaf standar Usmani terbitan Turki.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari keluasan pembahasan yang tidak berujung, maka penulis membatasi penelitian ini pada beberapa sektor tertentu. Adapun komparasi kedua mushaf ini mengacu pada mushaf acuan, yakni mushaf standar Usmani terbitan Turki. Pemilihan mushaf acuan ini didasarkan pada beberapa informasi yang penulis dapatkan, bahwa mushaf ini kurang lebih 99% berasal dari teks al-Qur'an Usmani. Karena mushaf asli yang distandarkan khalifah Usman, dewasa ini tidak akan ditemui, mengingat mushaf ini musnah bersamaan dengan terbunuhnya Usman, dan jikapun ada itu merupakan duplikat-duplikat yang dilakukan oleh orang terdahulu¹⁹.

Adapun fokus kajiannya terletak pada rasm yang terdapat pada surat al-Qiyāmah. Fokus tersebut dipilih karena penulis bermaksud menunjukkan sisi lain dari rasm al-Quran dalam surat al-Qiyamah, mengingat pada penelitian terdahulu pernah dikaji wilayah rasm pada surat al-Fatihah, al-Mulk, al-Mursalat, juga juz 30. Surat al-Qiyamah menurut penulis cukup terjangkau untuk dikaji, dengan alasan ayatnya tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek. Selain itu, dalam surat ini terdapat beberapa tulisan yang pola rasmnya berbeda antara satu mushaf dengan mushaf lainnya, terlebih pada mushaf standar Usmani yang dijadikan acuan oleh penulis.

¹⁹ Lihat Al- Azami, *Sejarah Teks al-Qur'an...*, hlm. 10

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka ada beberapa permasalahan yang penulis anggap dapat dijadikan kajian utama pada pembahasan penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana latar belakang penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Usmani di Indonesia dan mushaf Madinah?
2. Bagaimana perbandingan Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia dan mushaf Madinah dari sisi rasm yang digunakan?
3. Apa saja faktor penyebab perbedaan pada Mushaf al-Qur'an Standar Usmani di Indonesia dan mushaf Madinah?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis paparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang penulisan mushaf al-Qur'an Standar Usmani di Indonesia dan mushaf Madinah.
2. Meneliti dan memaparkan hasil perbandingan mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia dan mushaf Madinah dari sisi rasm yang digunakan.
3. Memaparkan faktor penyebab perbedaan pada masing-masing mushaf, yang menyebabkan ketidakselarasan antar rasm.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan, khususnya kajian ilmu al-Qur'an. Serta diharapkan dapat berguna dalam pengembangan kajian keilmuan dan menggerakkan para pemikir al-Qur'an khususnya dalam penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi umat Islam khususnya Indonesia dan wawasan bagi masyarakat luas agar mengenal dan memahami bentuk penulisan (rasm) yang digunakan pada mushaf standar Indonesia, yakni Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia.

F. Kajian Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, kajian tentang tema ini pada dasarnya bukan merupakan kajian yang pertama dalam dunia keilmuan al-Qur'an. Artinya ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tema serupa, akan tetapi tidak menggunakan arah dan fokus pembahasan yang sama persis. Diantara hasil tinjauan pustaka yang penulis lakukan terkait mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia, Mushaf Madinah, dan kajian Ilmu Rasm yang ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut:

Maftuh Basthul Birri, dalam bukunya *Mari Memakai al-Qur'an Rosm 'Utsmaniy (RU): Kajian Tulisan Qur'an dan Pembangkit Generasinya*. Dalam bukunya ini, pengasuh Madrasah Murottilil Qur'anil Karim (MMQ) Lirboyo

Kediri ini menyimpulkan bahwa mushaf Indonesia secara umum tidak lagi sesuai dengan rasm Usmani. Menurutnya, mushaf di negeri ini yang dapat dikategorikan sebagai rasm Usmani adalah mushaf hadiah dari Rabi'ah Alam Islami yang dikirim ke Indonesia. Adapun mushaf yang tulisannya dapat dipertanggungjawabkan orisinalitas rasm Usmaninya adalah mushaf yang biasanya diterbitkan oleh para penerbit di Mesir, Arab Saudi maupun Lebanon.²⁰ Untuk mempopulerkan mushaf rasm Usmani, Ia hanya membolehkan murid-muridnya menggunakan al-Qur'an terbitan Timur Tengah. Dan meski menerbitkan banyak buku, Ia tidak ingin menerbitkan mushaf rasm Usmani, karena khawatir dianggap hanya mencari keuntungan finansial dengan mempopulerkan mushaf rasm Usmani. Selain itu, tugas ini juga bukan tanggungjawabnya melainkan, kuasa penuh bagi pihak Lajnah Pentashih Mushaf. Ia mempersilakan murid-muridnya membeli mushaf al-Qur'an terbitan Timur Tengah di toko-toko kitab atau buku.

Tulisan Maftuh ini memberikan banyak informasi, terutama nama nama kitab yang menjadi standar dalam pengkajian rasm Usmani. Hanya saja, dalam pemaparannya, Ia cenderung mendiskriminasi salah satu mushaf, tepatnya mushaf al-Qur'an Indonesia diikuti dengan penyanjungan untuk mushaf Timur Tengah.

M. Solahudin, dalam *Tesisnya* yang berjudul *Varian Tulisan Mushaf Al-Qur'an Rasm Uthmani Qira'ah 'Asim Riwayat Hafs di Indonesia*, Program

²⁰ Maftuh Bastul Birri, *Al-Qur'an Rosm Utsmaniy (RU) Kajian Tulisan Qur'an dan Pembangkit Generasinya* (Kediri: Madrasah Murottilil Qur'anil Karim, 1417 H/1996 M), hlm. 45-48

Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, tahun 2015. *Tesis* dengan judul ini termasuk dalam kategori penelitian dengan metode komparasi yang mengfokuskan kajian pada surat al-Fatihah dan juz ‘amma, terkhusus pada mushaf al-Qur’an terbitan Dar al-Fajr al-Islami Damaskus, karya Toha Putra Semarang, al-Hidayah Surabaya, Menara Kudus, dan Mubarakatan Thayyibah Kudus. Sekilas pembacaan penulis, *Tesis* ini pada bab kedua membahas tentang sejarah al-Qur’an, dimana dalam bab ini berisikan tentang sejarah lahirnya qira’ah, penulisan al-Qur’an, hingga pencetakan mushaf al-Qur’an (di luar Negeri dan di Indonesia). Adapun pada bab ketiga, memaparkan tentang mushaf al-Qur’an di Indonesia, dimulai dari qira’ah ‘Asim riwayat Hafs, penulisan al-Qur’an di Indonesia hingga lahirnya Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an. Pembahasan inti pada *Tesis* ini terletak pada bab empat yang membahas tentang perbandingan mushaf al-Qur’an di Indonesia dengan mushaf terbitan Damaskus.

Penelitian ini lebih membidik pada sisi rasm dari kelima mushaf dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yakni menggabungkan pendekatan filologi, ilmu rasm dan ilmu tajwid. Pendekatan filologi digunakan untuk membandingkan bentuk tulisan dari lima mushaf yang diteliti. Sedangkan pendekatan ilmu rasm ditekankan untuk menelusuri madzhab yang dianut oleh mushaf-mushaf yang dikaji. Seperti diketahui, dalam ilmu rasm, dikenal dua tokoh yang dapat disejajarkan imam madzhab dalam kajian fikih, yaitu Abu ‘Amr ‘Usman al-Dani dan Abu Dawud Sulaiman. Adapun ilmu

tajwid dipakai untuk menganalisis kemungkinan salah baca dari tulisan mushaf-mushaf yang ada.²¹

Penelitian dalam *Tesis* ini tidak memaparkan fokus kajian yang sama sebagaimana yang penulis bidik. Tetapi setidaknya dari pemaparan hasil perbandingannya dapat memberikan wacana penggalan informasi yang lebih dalam. Adapun penelitian yang penulis usung berkenaan dengan dengan judul *skripsi* ini lebih terfokuskan pada dua mushaf standar Indonesia dan Madinah, yakni mushaf terbitan Toha Putra-Semarang dan *Mujamma' al-Malik Fahd Liṭabā'at al-Mushaf al-Syarīf* Madinah al-Munawwarah. Tidak berbeda jauh dengan objek penelitian terdahulu, bahwa penelitian pada *Sripsi* ini juga terfokus pada kajian rasm al-Qur'an. Hal ini ditekankan karena penggunaan rasm pada masing-masing mushaf tidak adanya keseragaman, sehingga perlu dilakukan penelitian terhadap kebenaran yang ada. Pengaplikasian penelitian ini difokuskan pada surat al-Qiyāmah. Adapun beda penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada kajian analisis historis yang dikuatkan pada masing-masing mushaf. Selain itu pembahasan ilmu rasm juga dipaparkan secara luas dalam penelitian ini.

Achmad Faizur Rosyad menulis artikel yang berjudul “Menguji Mushaf Standar Indonesia dan Madinah antara Rasm Usmani dan Rasm *Imla'ī*”. Penulis merupakan Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Secara garis besar tulisan ini membahas tentang perbandingan penulisan rasm Usmani dalam Mushaf Indonesia dengan Mushaf Madinah.

²¹ M. Solahudin, “Varian Tulisan,... hlm 10

Melalui sampel dua surah, yakni: Q.S. al-Mulk dan Q.S. al-Mursalat. Dalam tulisannya, Achmad Faizur Rosyad mengatakan bahwa, bahwa:

“Di dalam Mushaf Indonesia masih terdapat tulisan yang belum ber-rasam Usmani atau belum sesuai dengan tulisan Mushaf Usman ibn Affan ra.. Selain itu, Mushaf Indonesia memiliki perbedaan dengan dua Mushaf acuan, yakni dari Mesir dan Turki, lebih banyak dari pada Mushaf Madinah.”²²

Dalam tulisannya, Achmad Faizur Rosyad menyimpulkan bahwa jika dilihat dari segi kepenulisan mushaf, di dalam mushaf standar Indonesia banyak ditemukan ketidaksamaan rasm dengan beberapa mushaf bandingannya. Bahkan kemungkinan untuk sama sangat kecil.²³ Pada dasarnya sampel yang dijadikan bidikan pada kajian terdahulu tidak jauh berbeda dengan yang penulis bahas pada skripsi ini, yakni terfokus pada kajian mushaf standar Indonesia dan mushaf Madinah. Akan tetapi pada penelitian ini penulis lebih menekankan pada dua mushaf pilihan yakni mushaf terbitan Toha Putra-Semarang dan mushaf *Mujamma' al-Malik Fahd Liṭabā'at al-Mushaf al-Syarīf* Madinah al-Munawwarah melalui sampel surat al-Qiyāmah.

Ahmad Baha' Bin Mokhtar, dalam *Tesis* yang berjudul *Ḥaẓf dan Isbat al-Alif dalam Ilmu Rasm Usmani: Kajian terhadap Tiga Mushaf Terpilih*, Jurusan al-Qur'an dan al-Hadits, Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya: Kuala Lumpur, tahun 2015. *Tesis* ini memaparkan tentang penggunaan *Ḥaẓf* dan *Isbat al-Alif* dalam kaidah *Ilmu Rasm Usmani*. Selain

²² Achmad Faizur Rosyad, “Menguji Mushaf Standar Indonesia dan Madinah antara Rasm Usmani dan Rasm *Imla' i*”. *Artikel* dalam Academia.edu, (t.tp, t.p,tt), hlm. 1

²³ Rosyad, “Menguji Mushaf...”, hlm. 9

pembahasan tersebut, juga dibahas tiga mushaf terpilih, dan salah satunya adalah kajian mushaf Madinah riwayat Hafs.²⁴ Penelitian ini fokus pada mushaf terbitan Timur Tengah yang lebih ditekankan pada pengkajian *Ḥaẓf* dan *Isbat al-Alif* dalam kaidah *Ilmu Rasm Usmani*. Yakni lebih terfokus pada pengaplikasian kaidah ilmu rasm yang di usung al-Dani dan Abu Daud dalam penggunaan *Ḥaẓf* dan *Isbat al-Alif*. Adapun dalam penelitian ini tidak Ia tidak melakukan penelitian pada salah satu ayat atau surat dalam al-Qur'an, melainkan hanya menelusuri lafadz-lafadz yang menggunakan *Ḥaẓf* dan *Isbat al-Alif* menurut klasifikasi ulama rasm. Jadi, singkatnya penelitian dalam *Tesis* ini hanya memaparkan data yang diusung ulama rasm kemudian menelusurinya dalam mushaf al-Qur'an.

Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, Penyunting Mazmur Sya'roni, Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama, 1999. Litaratur ini pada umumnya membahas tentang sejarah penulisan mushaf al-Qur'an pra Usman hingga masa usman, Sekaligus tentang rasm usmani dan kaidah-kaidah didalamnya. Dalam penelitian ini, sumber sejarah lebih ditekankan, sehingga pernyataan-pernyataan dalam buku ini dapat dijadikan tolok ukur dalam penggalian sejarah khususnya tentang perkembangan mushaf.²⁵

²⁴ Ahmad Baha' Bin Mokhtar, “*Ḥaẓf dan Isbat al-Alif* dalam Ilmu Rasm Uthmani: Kajian terhadap Tiga Mushaf Terpilih”, dalam *Tesis* Jurusan al-Qur'an dan al-Hadits, Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya: Kuala Lumpur, tahun 2015), hlm. 68

²⁵ Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Pedoman Umum ...* hlm. 8

Muhammad Quraish Shihab, Ahmad Sukardja, Badri Yatim, Dede Rosyada, Nasruddin Umar, *Sejarah dan 'Ulūm al-Qur'an*, cetakan 4, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008. Buku ini memaparkan sejarah dan pokok-pokok kajian ulumul Qur'an sebagaimana umumnya. Akan tetapi yang penulis fokuskan pada kajian buku ini adalah kajian ulumul Qur'an yang membahas tentang penulisan (Rasm) al-Qur'an. Dalam pembahasan ini pertama disajikan tentang pola, hukum dan kedudukan Rasm al-Qur'an. Kedua, tentang perkembangan Rasm al-Qur'an.²⁶ Dalam buku ini pengarang berasumsi sebagaimana Ahmad Faizur Rosyad, bahwa adanya ketidak selarasan tulisan dalam mushaf al-Qur'an standar Indonesia dengan mushaf terbitan Timur Tengah.²⁷ Dari sinilah penulis mencari celah untuk mencari kebenaran dari asumsi yang dimaksudkan mengenai kedua mushaf.

Mohammad Mustafa Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, Judul asli: *The History of The Qur'anic Text; from Revelation to Compilation a Comparative Study with the Old and New Testament*, Terjemah Sohirin Solihin dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2005. Buku ini menyajikan sejarah teks al-Qur'an dari masa ke masa dan segala hal yang mencakup pembahasan al-Qur'an termasuk ilmu rasm. Bahkan tidak hanya itu, tetapi juga memaparkan bantahan atas argumen kelompok orientalis terhadap al-Qur'an.²⁸ Penggunaan buku ini dalam penelitian dihadirkan untuk menyandingkan paparan sejarah mushaf beserta penulisannya antara buku ini dengan penelitian *Skripsi* didalamnya.

²⁶ Shihab, at. all. *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*,... hlm. 91-98

²⁷ Shihab, at. all. *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*,... hlm. 25

²⁸ Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an*,... hlm. 83-95

Karya tulis lainnya yang membicarakan mushaf Indonesia adalah “Prinsip-Prinsip Penulisan dalam al-Qur’an Standar Indonesia” yang ditulis oleh Mazmur Sya’roni. Artikel ini dipublikasikan dalam Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 5 No. 1, 2007. Lalu ada tulisan dari Abdul Aziz Sidqi yang berjudul “Sekilas tentang Mushaf Standar Indonesia”. Artikel ini dapat ditemukan dalam Perkembangan Mushaf, Terjemahan, dan Tafsir al-Qur’an di Indonesia yang diedit oleh Ali Akbar. Kedua artikel ini banyak membicarakan tanda baca yang digunakan dalam mushaf Indonesia.²⁹ Tulisan lain yang membicarakan mushaf Indonesia adalah artikel dari Zaenal Arifin yang berjudul “Kajian Ilmu Rasm Usmani dalam Mushaf al-Qur’an Standar Usmani Indonesia”. Artikel ini menginformasikan sejarah mushaf di Indonesia. Zaenal Arifin menyimpulkan bahwa mushaf Indonesia dapat dikatakan telah sesuai dengan mushaf Rasm Usmani.³⁰ Hal ini berbeda dengan yang diungkapkan Ahmad Faizur Rasyad, bahwa rasm dalam mushaf Usmani Indonesia nampak berbeda dengan mushaf standar Usmani asli. Alhasil terjadilah saling kritik mengkritik, sebagaimana yang dituangkan Zainal Arifin Madzkur dalam tulisannya yang berjudul

²⁹ Mazmur Sya’roni, “Prinsip-Prinsip Penulisan dalam al-Qur’an Standar Indonesia” dalam Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 5 No. 1, 2007, 127-149; dan Abdul Aziz Sidqi, “Sekilas tentang Mushaf Standar Indonesia” dalam Ali Akbar (ed.), Perkembangan Mushaf, Terjemahan, dan Tafsir al-Qur’an di Indonesia (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 14-21.

³⁰ Madzkur, “Kajian Ilmu Rasm,...” hlm. 55

*Diskursus Ilmu al-Qur'an tentang Ilmu Dabṭ dalam Rasm usmani; Kritik Atas Artikel Karakteristik Mushaf Maghribi, Arab dan Indonesia.*³¹

Dari berbagai macam kajian terdahulu yang banyak menjadikan mushaf al-Qur'an standar Indonesia sebagai kajian penelitian baik dari segi rasm maupun *dabṭ*nya, tidak semua disandingkan dengan mushaf al-Qur'an standar Madinah. Kalaupun ada, mushaf yang dikaji tidak sama dengan yang penulis teliti dalam skripsi ini. Jadi, penelitian komparasi antara mushaf standar Indonesia yang merujuk pada terbitan Toha Putra Semarang, dengan mushaf standar Madinah yang merujuk pada *Mujamma' al-Malik Fahd Liṭabā'at al-Mushaf al-Syarīf* Madinah al-Munawwarah, belum banyak dikaji dalam ranah keilmuan penelitian sebelumnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang mengarah pada penelusuran data-data tertulis terkait isi penelitian. Dalam hal ini, terutama berkaitan dengan Mushaf al-Qur'an Standar Usmani dan Madinah, serta kajian Ilmu Rasm.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi. Filologi digunakan untuk menelusuri dan membandingkan bentuk tulisan dari dua

³¹ Zainal Arifin Madzkur, "Diskursus Ilmu al-Qur'an tentang Ilmu *Dabṭ* dalam Rasm Usmani; Kritik Atas Artikel Karakteristik Mushaf Maghribi, Arab dan Indonesia", dalam *Ṣuḥuf; Jurnal Kajian al-Qur'an*, Vol. 8, No. 2, November 2015, hlm. 261

mushaf yang diteliti. Dalam istilah bahasa Arab, filologi disebut dengan *taḥqīq*. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seperti dikutip oleh Oman Fathurahman, filologi adalah ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat di bahan-bahan tertulis. Lalu, filologi disimpulkan sebagai investigasi ilmiah atas teks-teks tertulis (tangan) dengan menelusuri sumbernya, keabsahan teksnya, karakteristiknya, serta sejarah lahir dan penyebarannya.³² Adapun ditinjau dari aspek keilmuan, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian di bidang ‘*Ulūm al-Qur’an*’.

3. Sumber Data

Menurut teori penelitian kualitatif, agar sebuah penelitian menjadi sebuah karya yang berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap. Adapun data yang dimaksudkan meliputi sumber data primer dan sekunder³³ Dalam penelitian ini Mushaf al-Qur’an Standar Usmani Indonesia dan Mushaf Madinah, menjadi sumber data primer. Kedua mushaf tersebut lebih tepatnya adalah mushaf al-Qur’an standar Usmani Indonesia terbitan Toha Putra- Semarang dan mushaf al-Qur’an Usmani terbitan *Mujamma’ al-Malik Fahd Liṭabā’at al Mushaf al Syarīf* Madinah. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini beberapa diantaranya adalah *al-Muqni’ fī Ma’rifāti Marsum Maṣāḥif Ahli al-*

³² Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group bekerjasama dengan UIN Jakarta Press, 2015), hlm. 12-13

³³ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, ed. revisi, cet. 14, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 21

*Amṣār*³⁴, *Mukhtaṣar al-Tabyin Hajai al-Tanzil*³⁵, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’an*³⁶, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*³⁷, *Mari Memakai al-Qur’an Rasm Usmani (RU); Kajian Tulisan al-Qur’an dan Pembangkit Generasinya*³⁸, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur’an dengan Rasm Usmani*³⁹ dan buku-buku lain, skripsi, thesis, disertasi, jurnal, artikel dari penelitian terdahulu yang mengambil fokus penelitian serupa, serta data penunjang, meliputi kamus, ensiklopedi dan lainnya.

4. Metode pengumpulan data

Secara umum metode pengumpulan data terbagi menjadi tiga, yaitu: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pada penelitian ini, menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini lebih tepatnya mencakup sumber-sumber tertulis tentang informasi sejarah Mushaf al-Qur’an Standar Usmani Indonesia dan Mushaf Madinah, termasuk peninggalan-peninggalan tertulis dan artefak. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis dan utuh. Jadi, teknik dokumentasi bukan sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau

³⁴ Abu ‘Amru ‘Usman Ibn Sa’id ad-Dani, *al-Muqni’ fī Ma’rifāti Marsum Maṣāḥif Ahli al-Amṣār*³⁴, (Riyad: Dār al-Tadmuriya, 1431 H/ 2010 M)

³⁵ Abu Daud Sulaiman Ibn Najah, *Mukhtaṣar at-Tabyin Hajai al-Tanzil*, (Madinah al-Munawarah: Mujamma’ Malik Fahd Li ṭaba’ati al-Mushaf al-Syarif, 1421 H).

³⁶ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’an*, bagian. 76 *fī Marsum al-Khaṭ wa ādāb Kitābatih*, (Beirut, Libanon: Dār al-Fikr, 2010).

³⁷ Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, (t.t.p, Matbu’ah Dar al-Kitab al-Mishriyah, 1364 H).

³⁸ Maftuh Basthul Birri, *Mari Memakai al-Qur’an Rasm Usmani (RU); Kajian Tulisan al-Qur’an dan Pembangkit Generasinya*, (Kediri: Madrasah Murotttilil Qur’anil Karim Pon. Pes. Lirboyo Kediri, 2009).

³⁹ Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Pedoman Umum...*

melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah data yang searah dengan penelitian, melainkan menampilkan hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.⁴⁰

5. Analisis Data

Langkah selanjutnya yang akan ditempuh setelah semua sumber data terkumpul adalah dengan menganalisa data. Adapun metode yang penulis gunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Deskriptif-analisis

Yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada berdasarkan data-data, dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian, analisa dan klasifikasi.⁴¹ Jadi, selain menyajikan data, penelitian ini juga menganalisis dan menginterpretasi sejumlah data.⁴² Dalam penelitian ini, penulis bermaksud memaparkan dan meneliti data-data terkait Mushaf al-Qur'an standar Usmani Indonesia dan Mushaf Madinah terkhusus pada kajian ilmu rasm dalam mushaf tersebut.

b. Analisis Historis

Pendekatan historis bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan,

⁴⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian*,... hlm. 311-183

⁴¹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 138-139.

⁴² Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoritis pada Mahasiswa tentang Metodologi Penelitian serta Diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-langkah yang Benar*, cet. 13, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 44

mengevaluasi, dan memverifikasikan serta mensistematiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.⁴³ Adapun dalam penelitian, analisis ini digunakan apabila penelitian tersebut beranggapan bahwa adanya unsur kesejarahan akan memberikan ruh tersendiri pada keseluruhan isi. Dalam penelitian ini pendekatan historis digunakan untuk menyimak kembali latar belakang penulisan dan perkembangan mushaf al-Qur'an dari masa Usman, kemudian penyebarannya di wilayah Madinah hingga sampai di Indonesia.

c. Analisis Komparatif

Adalah sejenis penelitian yang ingin mencari pemecahan melalui analisis hubungan sebab-akibat, yakni dengan memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Singkatnya, analisis komparatif merupakan penelitian yang membandingkan dua variabel atau lebih dengan melihat penyebab-penyebabnya yang fokus pada suatu objek tertentu.⁴⁴ Dalam penelitian ini setelah diadakan analisis data, proses selanjutnya yakni mengkomparasikan dua variabel antara Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia dan Mushaf Madinah yang dibidik pada satu objek yakni rasm yang digunakan pada kedua mushaf tersebut. Hal ini untuk mengetahui banyak tidaknya perbedaan rasm yang digunakan pada

⁴³ Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 42

⁴⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian...* hlm. 311

kedua Mushaf. Mengingat rasm usmani merupakan bentuk penulisan al-Qur'an yang disarankan untuk menyeragamkan bacaan al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Sesuai dengan topik permasalahan yang dibahas dan untuk mendapatkan bentuk skripsi yang sistematis dan terarah, maka penulis membagi skripsi ini ke dalam lima bab. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang menjadi pengantar umum sesuai dengan maksud diadakannya penelitian ini. Adapun bab ini meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan teori umum yang mengarahkan tulisan menuju isi pembahasan dalam skripsi, yakni tentang sejarah mushaf al-Qur'an hingga perkembangan ilmu rasm. Bab ini berisikan tiga sub bab, bab pertama tentang sejarah mushaf al-Qur'an. Bagian ini membahas tentang sejarah mushaf mulai dari masa Rasulullah hingga masa kekhalifahan Usman bin 'Affan. Sub bab kedua tentang perkembangan ilmu rasm, yang menjadi objek kajian dalam skripsi. Bagian ini membahas tentang pengertian ilmu rasm, perkembangan rasm al-Qur'an, macam-macam rasm dalam penulisan al-Qur'an, yang terdiri dari rasm Usmani dan *Qiyasi*, kaidah-kaidah rasm al-Qur'an, yang terdiri dari enam kaidah pokok, dan yang terakhir kedudukan pola rasm Usmani. Adapun

sub bab ketiga membahas tentang sejarah pencetakan mushaf al-Qur'an, yang didalamnya dijabarkan tentang sejarah panjang pencetakan mushaf al-Qur'an di luar negeri dan di dalam negeri.

Bab ketiga, memaparkan pembahasan tentang dua kajian mushaf yang dijadikan sumber penelitian dalam skripsi ini. Yakni Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia (atau disingkat MASU Indonesia) terbitan Toha Putra Semarang dan mushaf Madinah terbitan *Mujamma' al-Malik Fahd Liṭabā'at al Mushaf al Syarīf* Madinah al-Munawwarah. Sub bab pertama membahas tentang Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia yang meliputi definisi, latar belakang penulisan mushaf, metode penulisan mushaf, lahirnya Lajnah Pentashih Mushaf (dalam sub bab ini akan dipaparkan peran besar Pentashihan Mushaf al-Qur'an dalam penetapan mushaf di Indonesia), ciri-ciri mushaf, dan landasan penulisan mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia. Adapun sub bab kedua membahas tentang mushaf Madinah, yang didalamnya meliputi definisi, latar belakang penulisan mushaf, metode penulisan mushaf, lahirnya lembaga penerbitan mushaf al-Qur'an, ciri-ciri mushaf, dan landasan penulisan mushaf Madinah.

Bab keempat, merupakan inti dari pembahasan skripsi yang memaparkan hasil perbandingan kedua mushaf dari segi rasm yang digunakan, yakni Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia dan Mushaf Madinah dalam penggunaan rasm. Adapun pada bab ini berisikan sub bab yang merupakan penjabaran dari hasil penelitian kedua mushaf, pertama yaitu tentang analisis bentuk tulisan dan tanda baca (dijabarkan tentang bentuk

tulisan dan tanda baca yang digunakan dalam kedua mushaf disandingkan dengan mushaf acuan, yakni mushaf standar Usmani Turki, termasuk didalamnya persamaan dan perbedaan). Sehingga dari pemaparan ini akan diketahui penggunaan rasm pada mushaf yang bersangkutan. Sub bab kedua berisi analisis perbandingan bentuk tulisan dan tanda baca. Sub bab ini merupakan lanjutan dari hasil penelitian pada sub bab pertama, yang memaparkan hasil analisis kedua mushaf dari masing-masing lafadz yang berbeda ditinjau dari mushaf acuan. Sub bab ketiga berisi tentang faktor penyebab perbedaan. Adapun pembahasan yang ada di dalamnya berisi hasil penelitian yang menunjukkan faktor utama perbedaan baik bentuk tulisan dan tanda baca pada kedua mushaf.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis terkait dengan hasil penelitian.